

**PROFIL KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA SEKOLAH MENENGAH**  
***THE PROFILE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHER COMPETENCE  
OF JUNIOR HIGH SCHOOL***

**Komaruddin**

Swadaya Gunung Jati University, Cirebon, Indonesia  
el.qomar@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Kompetensi dapat diberi makna sebagai orang yang memiliki kemampuan, kekuasaan, kewenangan, keterampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kenyataan atau informasi tentang kompetensi guru agama sebagaimana adanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Variabel yang diteliti adalah kompetensi guru agama yang dipelajari secara tersendiri tanpa dikaitkan secara inferensial dengan variabel yang lain. Hasil penelitian mengemukakan bahwa penguasaan materi pelajaran guru PAI pada delapan SLTP termasuk dalam kategori baik, dengan rata-rata skor 74.00. Walaupun sudah masuk ke dalam kategori baik, tetapi masih perlu ditingkatkan. Sedangkan untuk hasil kompetensi individual guru di delapan kota tersebut termasuk kategori baik (B) dengan rerata skor 70,78. Hal ini menunjukkan bahwa guru cukup mempunyai komitmen yang baik terhadap tugasnya, serta mencerminkan adanya sikap kepribadian yang mantap, dan patut diteladani. Dan untuk kompetensi sosial guru, hasil penelitian menunjukkan hasil yang tergolong baik (B), dengan rerata skor 72,18. Artinya guru pendidikan agama islam mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan warga sekolah, masyarakat di lingkungan sekolah, dan tempat tinggalnya. Deskripsi tentang kompetensi ini diharapkan akan menambah pemahaman kita tentang kompetensi guru agama.

**Kata Kunci:** profil, kompetensi, guru PAI

**ABSTRACT**

*Competence can be defined as a person who has the ability, power, authority, skills, knowledge necessary to perform a particular task. This study aims to describe a fact or information about the competence of religious teachers as they are. The method used in this research is descriptive method. The variables studied are the competence of religious teachers that are studied separately without being linked inferentially with other variables. The results of research showed that mastery of PAI teacher learning materials in eight junior high school including good category, with average score 74.00. Although it has entered into the good category, but still needs to be improved. While for the results of individual teacher competencies in the eight cities are included either category (B) with a rerata score of 70.78. This indicates that the teacher is quite committed to his duties, and reflects a solid personality attitude, and exemplary. And for teacher's social competence, the result showed good result (B), with mean score 72,18. This means that Islamic religious education teachers are able to communicate and work together with the citizens of the school, the community in the school environment, and where he lives. A description of this competency is expected to add to our understanding of the competence of religious teachers.*

**Keywords:** profile, competence, islamic education teachers

**PENDAHULUAN**

Terdapat tiga faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, yaitu *hardware*, *software*, dan *brainware*.

*Hardware* meliputi ruang belajar, peralatan praktek, laboratorium, dan perpustakaan. *Software* berupak, kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, dan sistem

pembelajaran. *Brainware* antara lain guru, kepala sekolah, anak didik dan orang-orang yang terkait dalam proses pembelajaran. Dari sekian faktor tersebut yang paling penting dan menentukan adalah guru-guru. Guru dianggap sebagai penentu keberhasilan atau kegagalan suatu bangsa dan sebagai pemegang kunci pengembangan suatu bangsa (Olaleye & Oluremi, 2013).

Guru merupakan topik yang selalu menarik untuk dibicarakan kapanpun, di manapun, dan oleh siapapun. Hal ini tidak mengherankan karena guru adalah salah satu pemegang kunci utama keberhasilan proses pendidikan di suatu negara. Maju atau mundurnya pendidikan sangat tergantung kepada gurunya. Sebaik apapun kurikulum dan selengkap apapun sarana prasarana yang disediakan tanpa didukung oleh guru yang berkualitas, sulit mencapai tujuan yang diinginkan. Guru yang berkualitas adalah guru yang memenuhi berbagai macam persyaratan yang telah ditentukan di antaranya adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran (Suraji, 2012).

Guru menurut Mayor (1992) sebagai mana dikutip Ramli adalah *Teachers... are crucial determinants of educational quality of ... Improvement in the quality of education and learning are crucial dependent on the inputs of teachers, whose quality is to be measured not only in terms of their academic and professional training but also in their motivation and dedication.* (Guru sangat menentukan terhadap kualitas pendidikan. ... upaya untuk meningkatkan

kualitas pendidikan dan pembelajaran sangat bergantung pada input guru yang bermutu, dimana kualitasnya tidak hanya diukur dari kapasitas akademik dan pelatihan professional saja, tetapi juga diukur dari motivasi dan dedikasi.

Sedangkan menurut Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pasal 29 Ayat 2, menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Seorang guru dinyatakan kompeten jika secara nyata ia mampu menjalankan tugas keguruannya secara professional sesuai dengan tuntutan jabatan keguruannya yaitu mampu membelajarkan siswa yang dibimbing secara efisien dan efektif.

Dalam proses pendidikan, guru menurut Buchori (2002:35-36) dapat disamakan dengan pasukan tempur yang menentukan kemenangan atau kekalahan dalam pertempuran. Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji dari sosok seorang guru adalah aspek kinerja, karena kinerja guru menurut merupakan input yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan (Nadeem et al., 2011). Oleh karena itu, untuk memenangkan pertempuran atau mencapai tujuan yang diinginkan, di samping mendapat dukungan dari semua pihak, guru harus betul-betul orang pilihan yaitu orang yang dapat memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Salah satu diantaranya adalah memiliki kinerja yang bagus. Kinerja guru salah satunya dipengaruhi kompetensi (Gannon, 1979; Armstrong, Baron, 1998; Inayatullah & Jehangir, n.d.; Rivai, 2005; Wibowo, 2009; Johnson, 2010;

Barinto, 2012; Koswara, 2016)

Berkaitan dengan kompetensi, dalam bahasa Inggris, setidaknya memiliki tiga istilah, yaitu: pertama, kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk melakukan pekerjaan (*competence (noun) is being competent, ability (to do the work)*). Kedua, kompetensi pada dasarnya merupakan sifat (karakteristik) orang-orang yang kompeten, yaitu memiliki kecakapan, kemampuan, otoritas keterampilan, pengetahuan dan lain sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan (*competent (adjective) refers to (person) having ability, power, authority, skill, knowledge, etc (to do what is needed)*). Ketiga, kompetensi itu berkaitan dengan tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan (*competency is a rational performance which satisfactorily meets the objectives for desired condition*) (Madjid, 2008:5-6).

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas ketrampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tersebut (Wibowo, 2009).

Kompetensi dapat diberi makna sebagai orang yang memiliki kemampuan, kekuasaan, kewenangan, keterampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu. Sahertian

(2008), memberikan pengertian kompetensi berupa kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Djamarah & Zain (2008), memberi makna kompetensi guru yaitu sesuatu yang memiliki pengetahuan keguruan, dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu kompetensi juga diartikan sebagai pemilikan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya seorang guru dituntut memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Syah, 2010).

Pada dasarnya, kompetensi guru ini juga sudah menjadi perhatian intelektual muslim sejak tahun pertama hijriah, yaitu sejak zaman nabi, sahabat, dan para tabi'in hingga para ulama klasik. Sebagaimana sudah menjadi kebiasaan saat itu, pada masa awal hijriah, pendidikan Islam memiliki kefokusannya dalam masalah kompetensi guru, terutama dalam hal adab dan akhlak seorang guru. Karena pada hakikatnya, tujuan pendidikan Islam adalah mengatur nilai-nilai kehidupan yang tidak dapat dilepaskan dari adab dan akhlak Al-Attas (1993:150-151) Diantara adab yang harus dimiliki seorang guru adalah seperti sifat lemah lembut (*al-hilm*), rendah hati (*at-tawadhu'*), menyebarkan ilmu dan tidak menyembunyikannya (*nasyrul 'ilmi wa 'adamu kitmanihi*) serta jujur (*ash-shidq*) (Mujib & Mudzakkir, 2012:83, 100-101, 176).

Penelitian Heyneman dan Loxley pada tahun 1983 di 29 negara yang terdiri dari 16 negara sedang berkembang dan 13 negara maju (16 negara berkembang yang

dijadikan sebagai lokasi penelitian antara lain: Argentina, Brasil, Chile, Iran, Mesir, Uganda, India, Thailand, dan Hongaria. Sedang 13 negara maju yang dijadikan sebagai lokasi penelitian antara lain: Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Swedia, Australia, dan Jepang), sebagaimana dikutip Supriadi (1999: 178) dalam salah satu simpulannya menyatakan bahwa di antara berbagai komponen yang menentukan mutu pendidikan (dilihat dari prestasi belajar siswa) ternyata guru memberikan kontribusi terbesar dibandingkan dengan komponen yang lain. Di negara maju kontribusinya sebesar 36%, sedang di negara sedang berkembang kontribusinya sebesar 34%. Komponen berikutnya, manajemen memberikan kontribusi 23% (negara maju), 22% (negara berkembang), sarana prasarana berkontribusi 19% (negara maju), 26% (negara berkembang), waktu belajar berkontribusi 22% (negara maju), 18% (negara berkembang).

Pada tahun 2003, telah dilakukan penelitian terhadap GPAI pada SMU dengan hasil sebagai berikut: (1) Kompetensi profesional dalam hal penguasaan materi pelajaran pendidikan Agama Islam (PMPAI) termasuk kategori baik atau B, dengan skor rerata 81,2. (2) Kemampuan menulis ayat Al-Qur'an dalam kategori baik atau B, Dengan skor rerata 73,12. (3) pengetahuan tentang proses belajar-mengajar (PPBM) berada dalam kategori kurang atau D dengan skor rerata 52,23. (4) pengetahuan pengukuran dan evaluasi (PE) dalam kategori kurang atau D, dengan skor rerata 43,15. (5) kompetensi individual dalam kategori baik atau B, dengan rerata skor 83,92. (6) kompetensi

sosial dalam kategori baik atau B, dengan rerata skor 75,85.

Terdapat kolerasi positif antara PMPAI dengan kompetensi individual, dengan nilai  $r = 0,355$ . Adapun *Koefisien determinasi* ( $r^2$ ) PMPAI terhadap kompetensi individual sebesar 12,60%, selebihnya ditentukan oleh variable lain. Terdapat korelasi positif antara PMPAI dengan kompetensi sosial dengan nilai  $r = 0,280$ . Adapun koefisien determinasi ( $r^2$ ) PMPAI terhadap kompetensi sosial sebesar 7,84%, selebihnya ditentukan oleh variable lain.

Oleh karena itu, memperkuat kompetensi guru menjadi sesuatu yang sangat penting, karena merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Fernandez, 2013). Sudah selayaknya untuk melihat sejauh mana sebenarnya kompetensi yang dimiliki oleh guru di lapangan, khususnya Guru Pendidikan Agama.

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang dipakai adalah desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu kenyataan atau informasi tentang kompetensi guru agama sebagaimana adanya. Kompetensi guru agama tersebut dipelajari secara tersendiri tanpa dikaitkan secara inferensial dengan variabel yang lain. Penelitian ini dilaksanakan di delapan SMP negeri dan swasta yang berada di Kota Cirebon, yakni: SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, SMP Negeri 5, SMP Negeri 11, SMP IT Nurussidik, SMP Islam Al Azhar, SMP IT Darul Hikam, dan SMP Muhammadiyah. Adapun waktu pelaksanaan penelitian sejak menyusun laporan penelitian dimulai pada

awal bulan Mei hingga Desember 2015.

Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, selanjutnya dirinci menjadi tiga sub-variabel, yakni: (1) kompetensi profesional (penguasaan materi pelajaran, pengetahuan, pengelolaan proses belajar-mengajar, pengetahuan tentang evaluasi dan pengukuran, pengetahuan tentang pengembangan kurikulum dan kemampuan menulis AL-Qur'an); (2) kompetensi individual dan (3) kompetensi sosial. Dalam penelitian ini tidak ada pemilihan subyek atau sampel, karena semua guru pendidikan agama Islam dijadikan responden, sehingga populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan agama Islam pada 8 SMP Negeri dan swasta di wilayah Kota Cirebon

Model penelitian deskriptif dalam penelitian ini dipilih, karena hasil penelitian ini hanya mempresentasikan pada daerah penelitian saja, dan tidak ada maksud untuk menggeneralisasikan secara lebih luas. Walaupun demikian ada *frame* populasi yang dimaksudkan untuk memperoleh data yang layak. *Frame* populasi tersebut adalah: guru

berstatus pegawai negeri, guru dengan masa kerja minimal satu tahun, dan guru dengan pendidikan minimal S1.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tiga paket. Paket pertama PMPAI, berupa tes sebanyak 45 butir untuk mengumpulkan data tentang penguasaan materi PAI. Paket kedua berupa tes sebanyak 70 butir untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan guru yang berkaitan dengan (1) pengelolaan proses belajar mengajar sebanyak 30 butir; (2) evaluasi dan pengukuran sebanyak 20 butir; (3) pengetahuan pengembangan kurikulum sebanyak 20 butir; (4) tes kemampuan menulis ayat Al-Qur'an (surat Al-'Alaq). Paket ketiga, berupa kuesioner sebanyak 90 butir yang terdiri dari: (1) kuesioner tentang kompetensi individual sebanyak 50 butir dan (2) kuesioner tentang kompetensi sosial sebanyak 40 butir. Semua instrumen tersebut dikembangkan dan disusun berdasarkan kerangka teoretis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kompetensi Profesional

Tabel 1

Hasil penelitian mengenai penguasaan materi pendidikan agama Islam (PMPAI)

NO	Materi	No. butir	f	%
1	Akidah	1,2,3,4,5,6,7,8	8	17
2	Ibadah	7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19	13	28
3	Muamalat	19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32	14	31
4	Akhlak	33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45	13	28
Jumlah			45	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa kompetensi Guru PAI dalam penguasaan materi, khususnya penguasaan dalam bidang muamalat menunjukkan tingkat paling tinggi yang mencapai hingga 31%, sedangkan yang paling kecil adalah penguasaan bidang aqidah

yang hanya mencapai 17%. Ini menunjukkan potret guru PAI sangat lemah penguasaan aqidah atau tauhidnya, padahal tauhid adalah fondasi dasar yang sakral. Adapun kompetensi penguasaan bidang ibadah dan akhlak dalam taraf standar keduanya

mencapai nilai sebesar 28%.

Tabel 2  
Hasil penelitian mengenai proses belajar mengajar (PMB)

No	Dimensi	No. butir	f	%
1	Persiapan	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,18,19,28	14	47
2	Pendahuluan	7,12,20,21,26,29,30	7	23
3	Penyajian	14,15,16,17,22,23,	6	20
4	Penutup	24,25,27	3	10
Jumlah			30	100

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa kompetensi guru PAI dalam proses belajar mengajar, dengan nilai aspek persiapan sebesar 47%, yang menunjukkan bahwa kompetensi tertinggi guru berada pada kegiatan setelah pendahuluan 23%. Hal ini,

menjadi catatan serius bagi kompetensi guru PAI dalam PBM, khususnya aspek penyajian yang hanya memiliki nilai sebesar 20% dan kegiatan penutup yang hanya sebesar 10%, hal ini menunjukkan lemahnya guru PAI dalam mengorkestra pembelajaran.

Tabel 3  
Hasil penelitian mengenai pengembangan kurikulum

No.	Dimensi	No. butir	f	%
1	Pengertian kurikulum dan istilah yang terkait	51,52,53,54,60	5	25
2	Menyeleksi dan merumuskan tujuan pembelajaran	56,57	2	10
3	Memilih materi dan pengalaman belajar	55,64,67	3	15
4	Evakuasi kurikulum	58,59,70	3	15
5	Konsep kurikulum berbasis kompetensi	61,62,63	3	15
6	Analisis kurikulum	65,66,68,69	4	20
Jumlah			20	100

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa kompetensi guru pada aspek pengembangan kurikulum sangat lemah terutama dalam menyeleksi dan merumuskan tujuan pembelajaran yang hanya sebesar 10%. Evaluasi kurikulum

dan memilih materi pengalaman belajar hanya sebesar 15%, hal ini menunjukkan bahwa adanya kekurangpahaman guru dalam mengembangkan kurikulum.

## 2. Kompetensi Individual

Tabel 4  
Hasil penelitian mengenai kompetensi individual GPAI

No.	Dimensi	No. butir	f	%
1	Minat	1,2,3,4,5,6,7,8,10,18,38	11	22
2	Sikap	11,12,14,17,19	5	10
3	Motifasi	9,13,15,16,20,21,22,23,24,25,26,27,28,30,31,32,33,38	18	36
4	Keteladanan	34,35,36,37,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,50	16	32
Jumlah			50	100

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa kompetensi individual guru PAI, pada aspek minat hanya sebesar 22%, hal ini menunjukkan kurangnya minat profesi untuk

guru PAI. Sedangkan untuk aspek sikap yang hanya 10%, menunjukkan keterpurukan afeksi pada guru PAI. Untuk nilai motivasi sebesar 36% dan keteladanan sebesar 32%, kedua

aspek tersebut perlu terus dikembangkan hingga menunjukkan level yang tinggi.

### 3. Kompetensi sosial

Tabel 5

Hasil penelitian mengenai kompetensi sosial GPAI

No.	Dimensi	No. butir	f	%
1	Hubungan dengan warga sekolah	51,52,53,54,55,56,57,58,59,60,61,62,64,70,79,80,87,88,89	20	50
2	Hubungan dengan masyarakat disekitar sekolah	65,66,67,68,69	5	12,5
3	Hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal	71,72,73,74,75,76,77,78	8	20
4	Hubungan dengan keluarga	81,82,83,84,85,86,90	7	17,5
Jumlah			40	100

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa kompetensi sosial guru PAI memiliki nilai hingga 50% pada aspek hubungan dengan warga sekolah. Ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Justru yang menjadi evaluasi bagi guru PAI adalah dalam hal hubungan dengan keluarga, yang memiliki nilai hanya 17,5% dan dikategorikan sangat rendah

sekali, ini menunjukkan kurang harmonisnya di rumah-tangga, dalam konteks komunikasi.

### 4. Data Kontinum Validasi Internal

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data kontinum dan data dikotom. Berikut adalah hasil penelitian untuk data kontinum yalidasi internal dilakukan

Tabel 6

Hasil penelitian mengenai kompetensi GPAI SMP

Kompetensi deskripsi	Professional					Individual	Sosial
	PMPAI	MQR	PPBM	PE	PK		
Mean	74.00	77.84	55.79	48.24	49.68	70.78	72.18
Median	75.56	88.00	56.67	50	50	70.00	75.00
Mode	77.78	92.00	50	50	40	80.00	80.00
Standar deviasi	10.76	27.60	12.59	17.57	17.02	7.87	11.07
Minimum	37.78	00	26.67	15	10	55.60	28.00
Maximum	100.00	100.0	100.0	80.00	100.0	90.00	90.00

#### a. Kompetensi Profesional

1) Penguasaan materi Pendidikan Agama Islam.

Dengan melihat tabel 6, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan materi pelajaran guru PAI pada delapan kota termasuk dalam kategori baik, dengan rata-rata skor 74.00. Walaupun sudah masuk ke dalam kategori baik, tetapi hal ini masih perlu ditingkatkan. Apalagi uji kompetensi yang dilakukan

saat ini hanya mengukur penguasaan bahan minimal, dalam arti bahan ajar untuk tingkat SMP sebagaimana yang ditetapkan dalam garis besar program pengajaran (GBPP), tanpa mengukur seberapa baik penguasaan guru terhadap bahan pengayaan yang dimilikinya.

Penguasaan terhadap materi tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting, karena sebelum tampil di depan kelas guru

harus menguasai bahan, sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan yang baik, maka guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara sistematis dan dinamis. Dalam hal ini yang dimaksud menguasai bahan bagi seorang guru, mengandung dua lingkup penguasaan materi, yakni menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pengayaan atau penunjang.

Selain itu guru juga harus memiliki kemampuan memahami alampikiran dan perasaan siswa, dan bersedia untuk menerima seadanya, sekaligus bersikap mendekati siswa secara kritis. Ada kemampuan-kemampuan yang belum dimiliki siswa dan mereka harus dibantu untuk memperolehnya, bahkan ada kekurangan dalam bersikap dan cara bertindak siswa yang harus diperbaiki. Untuk meningkatkan kemampuan ini guru dituntut untuk tidak berhenti belajar, membaca dan berlatih, karena ilmu pengetahuan berkembang dan terus berkembang, tidak pernah berhenti.

2) Kemampuan menulis ayat AL-Qur'an Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa rata-rata kemampuan guru dalam menulis ayat termasuk dalam kategori baik (B), dengan skor 77.84. Data lebih rinci menunjukkan bahwa guru PAI yang dapat menulis ayat dengan benar dengan skor 100, hanya berjumlah 16 orang (6%) orang, setara dengan 9% dari populasi.

3) Pengetahuan PBM, PE dan PK Pengetahuan guru agama tentang "*pengelolaan proses belajar mengajar (PPBM)*" nilainya lebih rendah dibanding dengan PMPAI yakni 55,79. Sementara

rerata skor untuk PE skor reratanya 49,68, ketiga aspek tersebut termasuk pada kategori kurang dengan nilai D. Ada persamaan yang mendasar dalam semua kurikulum (baik tahun 1975, 1994, dan KBK), yakni perlunya menggunakan metode pembelajaran yang kreatif saat melakukan pembelajaran. Selama ini pandangan guru bahwa mengajar itu samadengan mengisi botol kosong, sehingga metodenya ceramah. Banyak guru yang tidak terlatih dalam menggunakan metode yang variatif. Oleh karena itu, agar pendidikan agama berhasil, maka perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Sehingga sebutan sekolah sebagai agen perubahan akan terpenuhi, karena kenyataan yang ada justru peran guru yang lamban dalam berubah.

Evaluasi adalah sebagai alat untuk mengukur sejauh mana tujuan pengajaran telah dicapai. Guru secara ideal sebaiknya memperoleh nilai minimal 85. Alasannya antara lain evaluasi pembelajaran adalah suatu cara untuk mengetahui hasil dari kegiatan belajar-mengajar dan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan. Pengetahuan GPAI tentang evaluasi dan pengukuran yang rendah akan berdampak pada tujuan pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak akan terukur dengan tepat.

Sama halnya dengan guru agama Islam yang harus menguasai dengan baik pengetahuan dan sekaligus keterampilan dalam melakukan evaluasi. Kemampuan ini senantiasa diperlukan supaya guru dapat mendeteksi dan mengetahui dengan tepat kekuatan dalam proses pembelajaran, serta dapat mengetahui dengan tepat tingkat pencapaian peserta didik, sebagai indikator



dalam pencapaian tujuan pendidikan sekaligus sebagai indikator dari tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya. Apabila guru tidak menguasai pengetahuan dan teknik evaluasi dengan baik, maka dalam melakukan pengukuran hasil yang di peroleh tidak akan tepat dan bahkan dapat menyesatkan. Misalnya siswa yang tidak menguasai materi mendapat skor tinggi sementara siswa yang menguasai materi dengan baik mendapat skor rendah. Selanjutnya, dalam proses evaluasi, karena data/informasi yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan tidak tepat, maka keputusan-keputusan yang diambil juga tidak tepat.

Pengetahuan guru tentang pengembangan kurikulum juga terlihat masih rendah dengan skor 49,68. Ini menunjukkan bahwa guru dalam mengajar kurang memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Padahal kurikulum merupakan landasan dan patokan untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Jika guru tidak memperhatikan kurikulum tentu saja proses belajar mengajar kurang optimal, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tepat.

Sementara guru yang masa kerjanya kurang dari lima tahun, skor PMPAInya lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang memiliki masa kerja lebih dari lima tahun. Perbedaan tersebut secara statistic terlihat signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan, dimana diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 4.111 sementara untuk  $F_{tabel}$  (0.05; 2;275) diperoleh angka sebesar 3.02. Dengan  $F_{hitung}$  yang lebih besar dari  $F_{tabel}$ , berarti perbedaan skor rerata tersebut signifikan. Hal yang sama juga terjadi pada penguasaan guru terhadap pengetahuan pengelolaan proses

belajar mengajar dan pengetahuan guru tentang kurikulum.

#### b. Kompetensi Individual

Kompetensi individual guru di depan sekolah tersebut termasuk kategori baik (B) dengan rerana skor 70,78. Hal ini menunjukkan bahwa guru cukup mempunyai komitmen yang baik terhadap tugasnya, serta mencerminkan adanya sikap kepribadian yang mantap dan patut untuk diteladani. Guru dalam ajaran Islam adalah teladan yang harus ditiru, karena alasan inilah sebaiknya guru agama Islam diwajibkan untuk memenuhi syarat bukan saja sebagai orang yang pandai tapi juga orang yang berbudi, orang yang beriman yang perbuatannya sendiri padat memberikan pengaruh pada jiwa anak didiknya. Bukan hanya apa yang diajarkannya saja yang penting, tetapi apa yang dilakukan, cara dia membawa diri, sikapnya di dalam dan di luar kelas, semuanya diharapkan dengan ajaran Islam.

Guru pendidikan agama Islam seharusnya orang yang sangat mematuhi Islam, bukan hanya dalam penampilannya saja, tetapi juga dalam batinnya. Dia haruslah orang yang baik, saleh, luwes dalam pergaulan, suka humor, mampu menyelami alam pikiran dan perasaan didik, peka terhadap tuntutan keadilan, mampu berorganisasi, kreatif dan rela membantu orang lain. Guru berperan sekali dalam keseluruhan proses belajar mengajar di dalam kelas. Siswa mengharapkan banyak sekali dari guru. Bila harapan itu dipenuhi, siswa akan merasa puas, bila tidak siswa akan merasa kecewa. Guru sendiri menyadari peranan yang di pegangnya dalam pertemuan dengan siswa berperan sebagai

guru mengandung tantangan, karena disatu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman, dilain pihak guru agama harus memberikan tugas mendorong siswa untuk mencapai tujuan, mengadakan koreksi, menegur dan menilai.

### c. Kompetensi Sosial

Untuk kompetensi sosial guru didelapan kota tergolong baik (B), dengan rerata skor 72,18. Artinya guru pendidikan agama islam mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan warga sekolah, masyarakat dilingkungan sekolah, dan tempat tinggalnya. Guru agama adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru agama merupakan salah satu unsur yang berperan dan menempatkan diri sebagai tenaga profesional. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru agama tanggung jawab untuk membawa para siswanya menjadi pemeluk islam yang kafah.

### SIMPULAN

Ada dua hal yang menjadi sebab kurang optimanya keberhasilan pendidikan agama. Pertama, karena pengajaran agama dilakukan secara simbolik ritualistik. Agama diperlakukan sebagai kumpulan simbol-simbol yang harus diajarkan kepada murid dan di ulang-ulang tanpa memikirkan kolerasi antara simbol-simbol agama dengan realitas yang ada dalam masyarakat.

Dalam hal pemikiran, para siswa kerap dibombardir dengan serangkaian norma legalistik berdasarkan aturan-aturan fiqih. Kedua, pendidikan agama mengabaikan syarat dasar pendidikan yang mencakup tiga komponen, yaitu intelektual, emosional dan psikomotorik. Oleh itu sebaiknya, kompetensi guru PAI lebih ditingkatkan lagi, khususnya; (1) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru pendidikan agama islam dalam bidang proses belajar mengajar (PBM), pengukuran dan evaluasi (PE), serta pengembangan kurikulum; (2) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan GPAI dalam pengukuran dan evaluasi sertapengembangan kurikulum tersebut dapat dilakukan melalui: (a)pendidikan dan pelatihan,(b)meningkatkan peran lembaga musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan (c) meningkatkan peran lembaga kelompok kerja guru (KKG); (3) Pendidikan dan pelatihan bagi GPKI SMP tersebut hendaknya dilakukan secara rutin dalam jangka waktu tertentu guna penyegaran pengetahuan dan keterampilan mereka; (4) Pemberian kesempatan kepada GPAI untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi relevan dengan bidang tugasnya, meningkatkan semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin baik tingkat kopetensinya; (5) Perekrutan calon GPAI perlu juga diseleksi dari sisi kemampuan proses belajar mengajar, pengukuran dan evaluasi, serta pengembangan kurikulum, dan baca tulis Al-Quran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, M. N. (1993). *Islām and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Armstrong, M., Baron, A., & Institute of Personnel and Development. (1998). *Performance management : the new realities*. New York.: Institute of Personnel and Development.
- Barinto. (2012). Hubungan Kompetensi Guru Dan Supervisi Akademik Dengan Kinerja Guru SMP Negerise-Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Tabularasa*, 9(2), 201–214. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/687/>
- Buchori, M. (2002). *Pendidikan antisipatoris*. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2008). *Strategi Belajar Mengaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fernandez, R. M. (2013). Teachers' Competence And Learners' Performance In The Alternative Learning System Towards An Enriched Instructional Program. *International Journal of Information Technology and Business Management*, 22(1), 34–48. Retrieved from [www.jitbm.com](http://www.jitbm.com)
- Gannon, M. J. (1979). *Organizational Behaviour: A Managerial and Organizational Perspective*. Boston-Toronto: Little Brown and Company.
- Inayatullah, A., & Jehangir, P. (n.d.). Teacher's Job Performance: The Role of Motivation. *Abasyn Journal of Social Sciences Atiya Inayatullah & Palwasha Jehangir*, 5(2), 20–42. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/3dec/ad55fbc23fd2507466ab89f49e34bfb4ac.pdf>
- Johnson, E. B. (2010). *Ctl : Contextual Teaching & Learning*. Jakarta: Kaifa.
- Koswara, R. (2016). Kompetensi Dan Kinerja Guru Berdasarkan Sertifikasi Profesi Competence and Teachers Performance with Professional Certification. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 64–74. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper>
- Madjid, A. (2008). UUGD dan Dampaknya bagi Peningkatan Kualitas Guru. *At-Ta'dib*, 3(1), 35–42. Retrieved from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/viewFile/490/431>
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (n.d.). *Jual Ilmu Pendidikan Islam*.
- Nadeem, M., Rana, M. S., Lone, A. H., Maqbool, S., Naz, K., & Ali, D. A. (2011). Teacher's Competencies and Factors Affecting the Performance of Female Teachers in Bahawalpur (Southern Punjab) Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*, 2(19), 218–224.
- Olaleye, D., & Oluremi, F. (2013). Improving Teacher Performance Competency Through Effective Human Resource Practices In Ekiti State Secondary Schools. *Singaporean Journal Of Business Economics, And Management Studies Vol,1(1)*, 125–133. Retrieved from [http://www.singaporeanjbem.com/pdfs/SG\\_VOL\\_1\\_\(11\)/14.pdf](http://www.singaporeanjbem.com/pdfs/SG_VOL_1_(11)/14.pdf)
- Rivai, V. (2005). *Performance appraisal: sistem yang tepat untuk menilai kinerja karyawan dan meningkatkan daya saing perusahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sahertian, P. A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriadi, D. (1999). *Mengangkat citra dan martabat guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- 
- Suraji, I. (2012). Urgensi Kompetensi Guru. *Forum Tarbiyah*, 10(2), 1–16. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/70284-ID-urgensi-kompetensi-guru.pdf>
- Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo. (2009). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.